

Potret Persoalan Masyarakat Urban

dalam Bacaan Anak Indonesia

Ratna Djumala

Universitas Indonesia, Depok
ratna.djumala@ui.ac.id / *ratnadjumala@gmail.com*

Abstrak

Persoalan sosial yang terjadi sebagai dampak perkembangan dan kemajuan suatu kota, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat urban dalam berbagai aspek kehidupan di kesehariannya. Persoalan sosial tersebut pun tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pada kelompok usia dewasa. Persoalan sosial dalam masyarakat urban juga berkaitan dengan ruang lingkup hidup dunia anak-anak. Kelompok usia kanak-kanak seringkali menjadi korban atas kemajuan kota. Sayangnya, kelompok anak-anak lah yang umumnya tidak memiliki kuasa atas ancaman yang sedang dihadapinya. Berbagai persoalan yang menyangkut anak pun seringkali mengemuka, yang tanpa disadari persoalan tersebut sengaja atau tidak sengaja berkaitan dengan persoalan masyarakat urban. Melalui sastra, persoalan sosial masyarakat urban terdokumentasi. Begitu juga dengan bacaan untuk anak-anak. Latar sosial yang digunakan dalam bacaan anak-anak dapat menunjukkan situasi seperti apa kiranya perkembangan dan kemajuan suatu kota berdampak terhadap masyarakatnya, termasuk pada anak-anak. Layaknya sastra sebagai cermin dari kondisi suatu masyarakatnya, maka bacaan untuk anak pun memotret persoalan sosial yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia. Tema yang disajikan dalam bacaan untuk anak seolah berusaha untuk memberikan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi oleh anak-anak. Tulisan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis ini berusaha untuk menyajikan gambaran mengenai persoalan masyarakat urban yang tersaji dalam bacaan untuk anak di Indonesia. Beragam bacaan anak yang terbit di Indonesia dengan tahun terbit yang beragam, digunakan untuk dapat mendata persoalan sosial yang ada, serta untuk menunjukkan adanya tren persoalan sosial tertentu pada suatu kurun waktu tertentu. Selain itu, dari bahan bacaan yang diperiksa, dapat terlihat pula anak-anak seperti apa yang digambarkan dalam bacaan tersebut, dan nilai-nilai apa saja kah yang ingin dikenalkan oleh penulisnya terhadap pembaca anak-anak terkait dengan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Kata kunci: bacaan anak, masyarakat urban, persoalan urban

1. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan suatu kota umumnya membawa persoalan dalam kehidupan masyarakatnya. Tumbuh dan berkembangnya kawasan industri, tidak hanya berdampak pada meningkatnya tingkat

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

perekonomian masyarakat. Pertumbuhan industri juga menciptakan gaya hidup dan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu, yang di antara anggotanya terbentuk satu kesepakatan terhadap sistem nilai, norma, hukum, ekonomi, politik, sosial, bahasa, dan budaya yang semuanya berfungsi untuk mengatur dan mengontrol perilaku setiap anggota kelompok serta interaksi yang terjadi antar anggota kelompoknya. Berbagai sistem ini terbentuk karena terkait adanya peran, status, intraksi, struktur, ataupun institusi yang membangun

Oleh karena masyarakat merupakan organisme yang hidup, maka suatu kelompok masyarakat pastilah bersifat dinamis, ia berkembang mengikuti perkembangan jaman. Menurut Comte dalam Etzioni-Halevy dan Etzioni dalam Sunarto (1993), kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tidak terelakkan. Masyarakat digambarkan sebagai suatu roda yang kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah.

Saat ini dikatakan bahwa masyarakat telah berkembang menuju masyarakat global. Artinya, masyarakat di belahan bumi mana pun di dunia ini cenderung memiliki kemiripan situasi dan kondisi dalam hal perkembangan peradaban yang akan ditujunya. Misalnya saja, perkembangan teknologi telah mengubah masyarakat lokal menjadi masyarakat global yang memiliki kemampuan dalam hal menggunakan teknologi seperti gawai. Kepemilikan dan kepiawaian menggunakan gawai kini tidak hanya dimiliki oleh kaum menengah dan pekerja di perkotaan. Gawai tidak lagi menjadi barang mewah. Di pelosok negeri, kini hampir semua orang memiliki gawai, berkomunikasi melalui gawai, bertransaksi dengan gawai, dan berbagai aktivitas lainnya dengan menggunakan gawai.

Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggalnya, maka masyarakat dibedakan menjadi masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran atau pedesaan (*rural community*) dan masyarakat yang tinggal di daerah

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

perkotaan (*urban community*). Masyarakat kota atau masyarakat urban umumnya dicirikan sebagai masyarakat dengan pembagian kerja yang jelas, lebih mandiri- tidak bergantung kepada orang lain, mengutamakan pemikiran yang rasional, dan bersikap terbuka atas datangnya pengaruh dari luar, juga dalam menerima perubahan dan perkembangan (Sukanto, 2002). Namun demikian, masyarakat urban yang terbuka terhadap perubahan dan datangnya pengaruh dari luar tersebut harus menghadapi berbagai hal sebagai implikasinya. Misalnya saja dalam hal meningkatnya variasi tindak kejahatan, bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan, berkuasanya kapitalisme, merenggangnya hubungan antarmanusia, dan semakin bergantungnya masyarakat urban terhadap teknologi terutama teknologi komunikasi tanpa lagi memperhatikan ruang-ruang privasinya.

Kondisi yang dihadapi oleh masyarakat urban tersebut sesungguhnya tergambar dalam khazanah kesusastraan di Indonesia, baik dalam bentuk puisi ataupun prosa. Tema mengenai dampak pembangunan, kebobrokan kota, kemiskinan sebagian masyarakat kota, dan tema lain terkait perkotaan menjadi media dalam penggambaran kondisi nyata yang ada, sekaligus sarana penyampaian kritik. Bagaimana pun, selain berfungsi untuk menghibur, karya sastra juga merupakan dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek & Warren, 1990)

Persoalan masyarakat perkotaan, tidak hanya persoalan orang dewasa. Masalah perkotaan pun ditemui dalam kesusastraan anak. Tema yang diangkat dalam bacaan anak, sebenarnya merupakan refleksi atas persoalan yang dihadapi oleh anak-anak. Melalui bacaan untuk anak-anak, maka tidak hanya dapat ditelusuri tema apa saja yang ada, tetapi juga mendata pergeseran nilai apa saja yang muncul terkait persoalan yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Dengan menggunakan bahan bacaan berdasarkan pada tahun terbit yang berbeda, serta mempertimbangkan unsur latar dan tema, maka akan terlihat bagaimana persoalan masyarakat perkotaan (*urban community*) berkembang sejalan dengan perkembangan kota itu sendiri.

2. Bacaan Anak Indonesia

Bacaan anak adalah bacaan yang ditujukan bagi anak-anak, yang penulisannya dilakukan oleh orang dewasa, dan dalam pembacaannya dalam bimbingan dan pengarahan orang tua pula (Davies dalam Sarumpaet, 1976). Bacaan anak yang baik adalah bacaan yang dapat memberikan kegembiraan kepada anak sekaligus menggugah kepekaannya terhadap keberlangsungan hidupnya dan sekitarnya. Melalui bacaan yang baik, anak-anak memiliki pilihan dalam hal cara mereka menjalani kehidupannya. Melalui sastra, dalam hal ini bacaan anak-anak belajar untuk memahami mengenai kehidupan.

Di antara beragam *genre* dalam bacaan anak, bacaan realistik merupakan bacaan yang paling mewakili kehidupan nyata. Seperti yang dinyatakan oleh Norton (dalam *Through The Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*, 1987) bahwa melalui bacaan realistik, anak-anak dapat mengidentifikasi dirinya terhadap para tokoh cerita dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Melalui cerita realistik, anak-anak akan belajar bahwa apa yang dihadapi oleh mereka dalam kehidupan nyata, juga dapat ditemui dalam cerita. Melalui bacaan realistik, anak-anak belajar untuk menegosiasikan konflik yang mereka hadapi seperti yang ada dalam bacaan yang mereka baca.

Seperti juga yang dinyatakan oleh Butts (dalam *Stories and Society-Children's Literature in its Social Context*, 1992), bahwa nilai, kepedulian, dan kepentingan suatu masyarakat terekam jejaknya melalui bacaan, termasuk bacaan untuk anak-anak. Bacaan anak yang mengangkat persoalan sosial berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan suatu masyarakat itu sendiri. Dalam kesusastraan, bacaan yang mengangkat persoalan nyata dari kehidupan manusia disebut sebagai bacaan berjenis realistik.

Bacaan anak di Indonesia berjenis realistik hadir dalam berbagai macam tema. Secara umum, tema yang muncul dalam bacaan realistik adalah bacaan bertema petualangan, persahabatan, keluarga, lingkungan,

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

tolong menolong, cerita mengenai sekolah, kepahlawanan. Namun, sejalan dengan makin berkembangnya jaman, makin kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama masyarakat urban, maka muncullah bacaan anak yang mengangkat persoalan yang berkembang saat ini. Misalnya saja, kini banyak bacaan anak yang bertema keberanian untuk menjaga diri, pendidikan seks usia dini, kemampuan mengelola uang, gaya hidup yang konsumtif, pemakaian *cyber technology*, hingga cerita-cerita yang mengusung berbagai materi pembentukan karakter anak (seperti karakter anak muslim, karakter kepemimpinan, karakter kejujuran, karakter *princess* muslimah, dan sebagainya).

3. Persoalan Masyarakat Urban dalam Bacaan anak Indonesia

Dalam penelitian ini, persoalan masyarakat urban dikupas melalui bacaan anak dengan tahun terbit yang berbeda, yaitu bacaan dengan tahun terbit di masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Pemerintahan Reformasi. Dikarenakan ini merupakan penelitian pendahuluan, maka sampel yang digunakan bisa jadi tidak cukup mewakili ketiga masa pemerintahan di Indonesia tersebut. Bacaan yang digunakan bergenre realistik, berbentuk prosa, namun tidak dibatasi berdasarkan bentuk penyajiannya; ada yang berupa cerpen dari majalah anak, cerpen dari kumpulan cerita, kolom rubrik dalam majalah, novel, dan bacaan bergambar. Satu hal yang sama sebagai dasar pemeriksaan kesemua sumber data tersebut adalah persoalan sosial yang diangkat dalam bacaan tersebut. Dari persoalan sosial yang digambarkan dalam bacaan tersebut, akan tergambar pula nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh suatu masyarakat.

Pada tahun 1956, dalam majalah *Si Kuntjung*, melalui tema dan latarnya tergambar mengenai kehidupan anak-anak yang penuh kegembiraan melalui cerita "Buah Rambutan", kegigihan anak-anak yang bekerja demi menopang kehidupan keluarga dalam cerita "Prijatna Pendjual Koran" dan "Manap Pendjual Es Lilin", serta gambaran anak-

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

anak yang diajarkan untuk mampu mengurus rumah sejak kecil dalam “Gustini Memasak”. Dari beberapa cerita tersebut, tergambar bagaimana situasi masyarakat pada saat itu. Tahun 1950-an adalah tahun saat Indonesia belum lama merdeka. Situasi saat Indonesia mulai menata segalanya. Situasi yang digambarkan dalam keempat cerita menggambarkan anak-anak yang bebas bermain, memanjat pohon, menjadikan alam sebagai sarana untuk bermain dan belajar. Namun demikian, kondisi ekonomi yang belum membaik, memaksa sebagian anak-anak hidup dalam ketidakberuntungan. Dua cerita yaitu “Prijatna Pendjual Koran” dan “Manap Pendjual Es Lilin” menunjukkan bahwa anak-anak terpaksa berjualan demi menyambung hidup dan sekolah mereka karena orangtuanya masuk dalam kelompok masyarakat miskin. Sementara melalui cerita ‘Gustini Memasak?’, terlihat bahwa masyarakat pada masa itu berharap bahwa anak perempuan harus memiliki kemampuan yang baik dalam hal urusan domestik. Pandai memasak adalah salah satu tugas domestik yang harus dimiliki oleh anak perempuan sejak kecil. Di masa itu, mereka memandang bahwa urusan domestik adalah hal utama yang harus dikuasai oleh anak perempuan. Dari tema dan latar bacaan anak tahun 1950-an tergambar bahwa masyarakat yang ada pada masa itu memberikan ruang bermain kepada anak sebebaskan-bebasnya, namun anak-anak dituntut untuk memauhi dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara bekerja bagi anak laki-laki dan memasak bagi anak perempuan.

Di tahun 1983, dalam salah satu kolom pada rubrik “Tahukah Kawan?” yang terdapat dalam majalah *Si Kuncung*, tertulis.

Terminal bis di Blok M Kebayoran Baru punya daya tampung hanya untuk 150 bis. Tapi setiap hari yang beroperasi di sana 700 bis, diantaranya 300 bis besar dan 400 Metro Mini serta Kopaja. Ditambah dengan berdesakannya Pedagang Kakilima, maka semrawutnya menjadi komplis. (hal: 32)

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dari potongan informasi dalam rubrik tersebut, terlihat bagaimana gambaran kota Jakarta, yang dalam hal ini kawasan terminal Blok M. Bahwa di tahun 1983, kawasan itu sudah padat, tidak tertata dan dikelola dengan baik. Berdesakannya pedagang kaki lima dan jumlah transportasi umum (Metro Mini dan Kopaja) menandakan bahwa di tahun 1980-an, persoalan kependudukan menjadi persoalan penting. Jumlah penduduk semakin padat sehingga persebaran ekonomi pun tidak merata. Tahun 1980-an adalah masa ketika Indonesia berada dalam pemerintahan Orde Baru. Dalam pemerintahan Orde Baru inilah pencaanangan Program Keluarga Berencana (KB) gencar dilaksanakan, sebuah usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang berimplikasi pada berbagai bidang terkait penataan dan pengembangan kota berikut masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Di tahun 1990-an hingga 2000-an, persoalan masyarakat urban yang tergambar dalam bacaan anak pun semakin kompleks. Dalam cerpen berjudul "Kenangan Tentang Bunda" (dalam *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo: Persahabatan Bunga Matahari*), menceritakan bagaimana seorang anak merasa kehilangan ibunya karena sejak kecil ia hidup terpisah dari ibu kandungnya. Karena kesibukan sang ibu sebagai wanita pekerja, menyebabkan anak terpidah dari pengasuhan kedua orang tuanya. Sang anak berfikir, ibunya tak mencintainya. Sementara dalam sudut pandang sang ibu, hal itu dilakukannya demi berlangsungnya kehidupan keluarga mereka. Pengasuhan anak pun akhirnya diserahkan kepada keluarga besar.

Eyang datang menawarkan diri mengasuh Via di Salatiga.

....

Sebetulnya Bunda keberatan. Namun demi kebaikan Via, Bunda pun rela. Setiap awal bulan Ayah dan Bunda bergantian ke Salatiga. Biasanya mereka tiba Minggu pagi. Sore harinya mereka sudah kembali ke Bandung, karena esok paginya harus ke kantor. (hal:100)

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dari cerpen ini terlihat bahwa terdapat pergeseran dalam hal pengasuhan anak. Peristiwa seperti ini umum terjadi di kota besar, menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat urban saat ini. Ketika kebutuhan ekonomi menjadi hal penting bagi keberlangsungan hidup keluarga tersebut, maka tulang punggung keluarga dalam hal mencari nafkah tidak lagi hanya berada di tangan ayah sebagai kepala keluarga. Ibu pun turut berperan serta. Selain faktor ekonomi, semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang perempuan, maka semakin tinggi pula keterlibatannya dalam sektor ekonomi. Mereka tidak hanya bekerja demi uang, tetapi mereka juga membutuhkan ruang terhadap aktualisasi diri mereka. Kantor dan bidang pekerjaan yang mereka tekuni pada akhirnya tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga memenuhi kebutuhan perempuan dalam hal aktualisasi diri.

Kondisi yang seperti ini memunculkan hadirnya rumah penitipan anak. Anak tidak lagi diasuh oleh orang tua, tetapi diasuh oleh orang lain melalui jasa penitipan anak. Dititipkan pada pagi hari dan dijemput kembali sore harinya. Namun, jasa penitipan anak tidaklah murah. Bagi yang tinggal serumah dengan keluarga besarnya, tentu bukan menjadi soal karena anak akan dijaga oleh keluarga di rumah, tanpa perlu menggunakan jasa penitipan. Namun, bagi yang tidak tinggal bersama keluarga tetapi memiliki beberapa pertimbangan untuk tidak menggunakan jasa penitipan, jadilah anak dikirim ke tempat keluarga tinggal. Bisa di luar kota, atau di kota yang sama tetapi wilayah yang letaknya jauh dari rumah, seperti yang terjadi pada tokoh cerita di atas.

Anak-anak yang tinggal di wilayah urban memang menghadapi persoalan ini. Berkurangnya waktu bagi keluarga untuk berkumpul, pada akhirnya menjadi kendala dalam berinteraksi. Bukankah hal tak mungkin, jika kualitas hubungan dalam keluarga tidak terjaga, maka yang terjadi adalah saling ketidaktahuan antar anggota keluarga.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Tahun 2000-an, tema bacaan anak juga mengangkat persoalan mengenai cara menjaga diri. *Aku Berani Bilang "Tidak"* dan *Aku dan Penampilanku: Seri Aku Bisa Melindungi Diri, Aku Bisa Menghubungi Nomor Darurat* dan *Saat Aku Takut dan Bingung: Seri Aku Bisa Melindungi Diri, Aku Berani Tidur Sendiri dan Aku Belajar Mengendalikan Diri: Seri Aku Bisa Melindungi Diri, serta Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* merupakan contoh judul bacaan anak yang terbit pada masa kini. Ditilik dari judul-judulnya, tema-tema ini muncul sebagai bentuk kegelisahan orang tua atas makin tingginya tingkat kejahatan terhadap anak, terutama di wilayah urban. Kejahatan terhadap anak ini tidak hanya kejahatan dalam bentuk kekerasan atau penculikan saja, kejahatan terhadap anak juga kini mengarah pada kejahatan seksual. Anak-anak yang belum mengerti apa-apa menjadi korban atas nafsu dari orang dewasa. Selain persoalan kejahatan terhadap anak, hal lain yang juga ditakuti oleh para orang tua saat ini adalah berkembangnya gaya hidup dari sesama jenis, seperti maraknya persoalan LGBT belakangan ini.

Beberapa kutipan teks yang menggambarkan persoalan tersebut adalah.

Aku malah diajak ke tempat yang sepi.
Om Rendy memaksa memangkuku dan meraba-raba tubuhku. Aku takut sekali
"Tidak! Jangan sentuh aku!
teriakku sambil menendangnya.
(*Aku Berani Bilang "Tidak"*, hal: 12)

"Vian, laki-laki hanya boleh mengenakan pakaian laki-laki.
Pakaian perempuan hanya untuk perempuan", kata Bunda.
"kenapa, Bun?" tanyaku
"Tuhan sudah menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda, Vian.
Keduanya berbeda, dari penampilan hingga pakaiannya."
(*Aku dan Penampilanku*, hal: 32)

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pergi.
“Katakan, Rey. Aku akan mendengarkan”, kataku.
“Awalnya, kukira Om Ari baik. Dia menemaniku saat Mama dan Papa

Lama-kelamaan, dia meraba-rabaku.
Lalu, mengajakku main dokter-dokteran.
Aku dipaksa membuka celana”, tangis Ziko.
“Aku merasa kotor. Aku buruk sekali.
Aku bingung harus berbuat apa”, kata Ziko lagi.
(*Saat Aku Takut dan Bingung*, hal: 32)

Kemarin Om Hans menyingkap rokku lagi. Sungguh aku sangat bingung dan ingin menolak.
Tapi kata Om Hans, “Ini adalah permainan rahasia. Tak seorang pun boleh mengetahuinya, termasuk mamamu!”
(*Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*, hal: 85)

Dari potongan beberapa cerita di atas, jelas terlihat, bagaimana perubahan dan perkembangan suatu kota akan memunculkan masalah baru yang berdampak pada masyarakat secara luas, tetapi juga terhadap anak-anak. Persoalan kekerasan dan seksualitas menjadi soal yang banyak ditulis dalam bacaan anak yang terbit belakangan ini. Keberadaan buku-buku tersebut dirasa perlu untuk memberi gambaran bagi pembacanak itu sendiri, agar mereka dapat lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya.

Tema lain yang muncul dalam bacaan anak adalah bacaan yang mengangkat tema kecanggihan teknologi. *Miss Online*, *Shopaholic No More*, *Keliling Dunia dengan Becak Ajaib* merupakan tiga judul novel yang mewakili persoalan canggihnya teknologi digital saat ini. *Miss Online* adalah sebuah cerita yang menggambarkan bagaimana seorang anak sangat bergantung dengan teknologi. Melalui email dan chat, ia menghabiskan waktunya- Kurang bersosialisasi dengan teman, merasa terasing, pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri. *Shopaholic No More* berkisah mengenai seorang anak perempuan yang gemar berbelanja dengan menggunakan kartu kredit yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu, tokoh cerita digambarkan sebagai anak yang memiliki gaya hidup yang mewah, dikelilingi segala fasilitas moderen. Sebuah cerita yang

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

menggambarkan bagaimana seorang anak sudah terjangkit penyakit konsumtif. Sementara *Keliling Dunia dengan Becak Ajaib* merupakan kisah fantasi yang menceritakan mengenai petualangan tiga orang anak berkeliling dunia tetapi dengan menaiki sebuah becak ajaib.

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bagaimana anak-anak kini menjadi korban atas perubahan dan perkembangan dunia global. Anak-anak tidak lagi terlihat polos dalam dunia kanak-kanaknya. Melalui bacaan tersebut, tertangkap kesan bahwa anak-anak kini tumbuh “terpaksa” menjadi dewasa sebelum usianya tiba. Perkembangan kota yang memunculkan berbagai masalah, berdampak pula terhadap anak-anak.

Dengan melihat perbedaan persoalan yang diangkat melalui bacaan anak yang terbit pada tahun yang berbeda, dapatlah terlihat jelas bahwa pada masa tahun 1950-an hingga tahun 1980-an, tema persahabatan, kepedulian sosial, dan keluarga, lebih kental dalam bacaan anak. Latar yang dipakai pun latar dunia anak-anak seperti rumah, sekolah, kebun, atau taman. Sementara bacaan yang ditulis apada masa 1990-an hingga tahun 2000-an, bacaan anak lebih banyak mengangkat tema persahabatan, melindungi diri, penggunaan teknologi, pengenalan terhadap tubuh, anak yang ditipkan karena orangtua bekerja, perceraian, pekerjaan orangtua sebagai supir ojek online, dan sejenisnya. Latar yang digunakan pun sedikit berubah seperti pusat perbelanjaan, luar negeri, kamar dengan computer yang canggih, meskipun latar sekolah dan rumah tetap masih digunakan dalam cerita.

4. Penutup

Tema dan latar dalam bacaan anak dapat memperlihatkan persoalan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Pada umumnya, hampir semua tema dalam bacaan anak mengangkat soal persahabatan, petualangan, sekolah, dan hal yang menyenangkan lainnya. Namun, sebagai implikasi

dari perubahan sosial terhadap kondisi suatu kota, maka tema yang diangkat dalam bacaan anak pun semakin beragam.

Munculnya beberapa cerita yang mengangkat persoalan kejahatan dan penyimpangan seksual terhadap anak, merupakan tanggapan atas kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Begitu pula dengan cerita yang mengangkat persoalan kecanggihan teknologi. Anak-anak sekarang menjadi sangat tergantung pada teknologi. Akibatnya, tak jarang mereka menjadi antisosial.

Dengan memperhatikan latar dan tema, maka persoalan yang dihadapi oleh masyarakat urban, terutama yang dialami oleh anak-anak dalam masyarakat urban dapat terpetakan. Tanpa disadari, anak-anak menjadi korban dalam masyarakat urban.

Daftar Pustaka

- Butts, Dennis. 1992. *Stories and Society: children's Literature in its Social Context*.
(Edited). Bloom, Clive. London: Macmillan Academic and Professional.
- Chakra Fita. 2016. *Aku Bisa Melindungi Diri : Aku Bisa Menghubungi Nomor Darurat dan Saat Aku Takut dan Bingung*. Solo: Tiga Ananda.
- _____. 2016. *Aku Bisa Melindungi Diri: Aku Berani Bilang "Tidak" dan Aku dan Penampilanku*. Solo: Tiga Ananda.
- Ideo, Watiek. 2014. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Kumpulan Cerpen- 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo Persahabatan Bunga Matahari*. 2016. Jakarta: Kiddo
- Majalah anak- SIKUNTJUNG. 1956. Sudjati S.A.- Interpress.
- Majalah anak- *Si Kuncung*. 1983. No. edisi 11
- Nabilah, Zulinar. 2014. *Miss Online*. Jakarta: Noura Books
- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Safa dan Nadya. 2014. *Shopaholic No More*. Jakarta: Noura Books.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*: Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE
UI.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terj). Melani
Budianta.
Jakarta: PT. Gramedia.

Zalfa, Fida. 2016. *The Story Explorer Keliling Dunia dengan Becak Ajaib*. Solo:
Tiga
Ananda.